

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek, Objek dan Penelitian

1. Profil informasi

Sebelum saya memaparkan tentang hasil penelitian, sekilas peneliti memaparkan biodata atau profil para informan.

a. Mujiono

Bapak Mujiono yang sudah berumur 63 tahun merupakan penonton setia program acara campursari TVRI Jawa Timur yang bertempat tinggal di Surabaya. Selalu kesini setiap hari Kamis dan beliau memang sangat menyukai musik campursari, beliau memang menyukai campursari dari usia muda dan beliau sangat mendukung acara budaya lokal seperti campursari, ludruk, wayang.

Campursari, ludruk dan wayang merupakan aset budaya Indonesia yang wajib dilestarikan dan wajib dikenalkan kepada masyarakat terutama kepada para calon penerus bangsa ini. Karena budaya merupakan identitas kita.

b. Mutiah

Ibu Mutiah berumur 53 tahun, beliau juga merupakan penggemar acara campursari sejak lima tahun yang lalu. Mudah-mudahan akses masuk TVRI membuat para pecinta campursari untuk selalu berbondong-bondong menyaksikan campursari secara langsung,

bahkan beliau rela datang jauh-jauh dari *cerme* Gersik setiap hari Kamis, dahulu saat umurnya masih mudah ibu mutiah tidak menyukai musik campursari dan beliau lebih menyukai lagu pop, kemudian memasuki usia tua beliau mulai menyukai musik campursari ini, dan menurutnya dalam minat penggemar aliran lagu terbagi menjadi dua *fase. pertama, fase* muda yang lebih condong menyukai lagu-lagu *pop rock, kedua, fase* tua mulai menyukai lagu *classik*.

c. Pengarah Acara

Nama : Nurul
 Tempat, tanggal lahir : 5 april 1955
 Alamat : Malang Lawang
 Jabatan : Pengarah acara
 Masa kerja : 31 tahun
 Pendidikan terakhir : SMA

d. Produser Acara

Nama : Asyik Muhartono.SE
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 22 oktober 1958
 Umur : 55 tahun
 Alamat : gunungsari indah blok H no.7
 Jabatan : produser
 Masa kerja : 31 tahun
 Pendidikan terakhir : sarjana ekonomi

e. Ketua Seksi Program

Nama : Anang Yuniarto, Amd

Tempat, tanggal lahir : Denpasar 16 juni 1961

Umur : 51

Alamat :

Jabatan : ketua seksi program

Masa kerja : 31 tahun

Pendidikan terakhir : D2 teknik

f. Ketua Seksi Pengembangan Usaha

Nama : Erni Mawarlisa, SH.MH

Tempat, tanggal lahir : 8 Juni 1968

Umur : 45

Alamat :

Jabatan : Ketua seksi pengembangan usaha

Masa kerja : 31 tahun

Pendidikan terakhir : Haster Hukum

2. Profil TVRI sejarah

a. Sejarah berdirinya TVRI

Titik awal siaran televisi di Jawa Timur ialah pada waktu stasiun pemancar *relay* di *Comorosewu* dan Surabaya diresmikan. Kedua stasiun pemancar relay ini mulai dioperasikan pada bulan Juni dan Juli 1971 dengan merelay sepenuhnya siaran dari Jakarta.

Pada tanggal 3 Maret 1978 TVRI Stasiun Surabaya diresmikan, dan sejak itu TVRI Stasiun Surabaya memulai siaran secara resmi. Siaran pertama televisi di Indonesia berupa siaran percobaan dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1962, dalam bentuk siaran langsung Upacara Peringatan detik-detik Proklamasi di Istana Merdeka Jakarta. Siaran secara teratur baru dapat dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1962, bertepatan dengan upacara pembukaan ASIAN GAMES IV. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari jadi TVRI, yang di peringati setiap tahun antar lain:

a) Periode Hitam Putih

Selain karena tuntutan masyarakat untuk dapat menikmati siaran TVRI, potensi daerah juga menjadi pertimbangan dibangunnya TVRI Stasiun daerah. Disisi lain, Pemerintah juga berkeinginan agar informasi pembangunan lebih cepat dapat diterima oleh masyarakat di seluruh pelosok pedesaan, sehingga mereka lebih cepat tahu, mau dan akhirnya mampu berperan aktif dalam pembangunan.

Masyarakat Jawa Timur, pertama kali menikmati siaran TVRI dengan baik baru sekitar bulan Juni 1971, itupun masih terbatas yang berada di wilayah kabupaten magetan, madiun dan kabupaten Ponorogo, Sejak diresmikanya Stasiun Pemancar TVRI *Comorrosewu* yang berkedudukan di desa Ngancar, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Kemudian, tanggal 1 Juli 1971,

Gubernur Jawa Timur Mochamad Noer, meresmikan Stasiun Pemancar TVRI yang berkedudukan di kelurahan Dukuh Pakis, kecamatan Karang Pilangan, Kotamadya Surabaya. Dana pembangunannya selain dari Pemerintah Pusat, juga memperoleh bantuan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur serta sumbangan masyarakat pemilik Pesawat Televisi di Jawa Timur. Sedangkan tanah yang menjadi lokasi, merupakan sumbangan pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Surabaya yang pada waktu itu Walikotamadya Surabaya adalah Soekatjo.

Tuntutan masyarakat Jawa Timur untuk dapat menerima siaran TVRI semakin tinggi, khususnya yang berada di luar wilayah Kotamadya Surabaya. Menyadari tuntunan dan peran televisi sebagai media masa yang mampu menggelorakan dan menggalang partisipasi aktif warga Jawa Timur dalam pembangunan, maka Pemerintah daerah Tingkat I Jawa Timur bekerjasama dengan Fakultas Teknik Elektro Institut 10 November Surabaya (ITS) mengadakan Sigi keberbagai daerah di Jawa Timur yang tidak dapat menerima siaran TVRI. Kemudian di usulkan kepada pihak TVRI agar di daerah yang bersangkutan didirikan stasiun-stasiun pemancar. Sebagai langkah awal, pada tanggal 22 Desember 1972 daya pemancar TVRI Surabaya ditingkatkan dari 100 Watt menjadi 2000 Watt, sehingga mampu menjangkau wilayah Gerbang Kertausila. Pada tanggal 9 Maret 1973, Stasiun

Jabung yang berlokasi di desa Jabung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto secara resmi digunakan. Stasiun ini berfungsi sebagai penghubung siaran TVRI Stasiun Pusat Jakarta dari Cemorosewu ke Surabaya, sehingga siaran TVRI Stasiun Pusat Jakarta dapat di terima lebih baik di banding sebelumnya. Kemudian pada tanggal 1 Desember 1973, Stasiun Relay di Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang di resmikan penggunaannya yang diarahkan ke kota Malang dan Lawang.

Pada tanggal 17 Agustus 1974 berkat bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri telah diresmikan penggunaan Stasiun Pemancar relay di Pare yang di arahkan ke kota Kediri dan sekitarnya.

Melihat dan menimbang tuntutan masyarakat Jawa Timur untuk menikmati siaran TVRI serta dukungan Pemerintah daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, maka berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Radio Televisi dan Film, nomor 04/KEP/DIRJEN/RTF/76, telah ditetapkan Pengelola Pembangunan Stasiun Persiapan Surabaya dan Stasiun-stasiun lain di Jawa Timur. Sebagai pimpinan proyek, waktu itu ditunjukkan Drs. Sa'dullah yang bertugas mengelola kegiatan proyek-proyek pembangunan Stasiun TVRI dan perluasan jaringan TVRI di Jawa Timur sekaligus mempersiapkan kegiatan yang berhubungan dengan Organisasi dan Operasional siaran di wilayah Jawa Timur.

Pada tahun 1975-1977, dalam rangka peringatan dan perluasan jaringan TVRI di Jawa Timur, Departemen Penerangan telah membangun Studio Televisi Hitam Putih di Surabaya, stasiun dan Pemancar di Gunung Banono (Tulungagung), Gunung Brengik (Pamekasan), Gunung Gending (Jember) dan Gunung Duk (Probolinggo) serta Stasiun Link di Saradan. Sedangkan daya Pemancar Stasiun Surabaya di tingkatkan menjadi 10 Killowatt, sehingga jangkauan penyiaranya lebih luas lagi. Biaya pembangunan jaringan Siaran Televisi di Jawa Timur, selain berasal dari DIP, juga memperoleh bantuan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur serta Pemerintah Daerah Tingkat II yang kebetulan menjadi lokasi pembangan Stasiun Pemancar Relay ataupun Stasiun Penghubung.

Sebagai persiapan menyongsong Stasiun penyiaran, terutama untuk mempersiapkan perangkat lunak, pada tahun 1975 telah dilakukan seleksi calon pegawai TVRI. Sekitar 85 orang calon pegawai hasil seleksi kemudian di kirim untuk mengikuti Pendidikan dan Latihan di Balai Diklat TVRI di Jakarta selama 1 tahun , dan 1 tahun lagi praktek kerja di TVRI Stasiun Pusat Jakarta untuk berbagai profesi. Sekembalinya dari Diklat, dilakukan produksi paket-paket acara sebagai bahan siaran TVRI Stasiun Surabaya. Produksi dilakukan di dalam maupun di luar Studio dengan peralatan untuk siaran Hitam-Putih. Siaran

percobaan selama 1 Jam, dilakukan pada tanggal 27 Pebruari 1978 pada pukul 16.40 WIB, sedang acara selebihnya hanya merelay siaran dari TVRI Stasiun Pusat Jakarta. Siaran percobaan ini di nilai berhasil karena berlangsung mulus tanpa kesulitan teknis. Kemudian pada hari jum'at tanggal 3 Maret 1978 TVRI Stasiun Surabaya diresmikan menjadi Stasiun Produksi dan Penyiaran oleh Sekjen Departemen Penerangan Bpk. Soetikno Lukitodisastro. Berdasarkan Surat keputusan Menti Penerangan R.I Nomor 28/SK/BK1978, ditetapkan Sa'dullah sebagai Kepala TVRI Stasiun Surabaya yang pertama.

Pada tahun 1978, TVRI Stasiun Surabaya telah memiliki 26 mata acara yang setiap hari mengudara rata-rata 52 menit dalam siaran Hitam-Putih. Pada tahun 1979, Jumlah mata acara meningkat menjadi 40 mata Acara dengan total jam siaran 88 menit setiap hari yang seluruhnya masih dalam siaran Hitam-Putih. Di banding dengan tahun 1978, komposisi siaran sedikit mengalami perubahan. Kelompok acara Berita Penerangan menurun dari 18 persen menjadi 13 persen. Kelompok Musik Hiburan juga menurun dari 30% menjadi 21%, sedang acara Bapora Drama (Budaya, Agama, Pendidikan, Olahraga dan Drama) meningkat dari 42% menjadi 49%. Untuk siaran iklan meningkat dari 7% menjadi 16% dari total jam siaran. Pada tahun 1980, jam siaran rata-rata mencapai 110 menit dengan mata acara yang

seluruhnya mencapai 55 mata acara. Kelompok siaran iklan meningkat menjadi 21%, sedangkan kelompok acara Berita Penerangan, Musik Hiburan dan Bapora Drama hanya sedikit mengalami perubahan.

b) Periode Siaran Berwarna

Sebenarnya, siaran berwarna penuh setelah dilakukan TVRI Stasiun Pusat Jakarta sejak tanggal 1 September 1979. Berkaitan dengan hal itu, diharapkan Stasiun daerah, termasuk di dalamnya Stasiun Surabaya secara bertahan memproduksi dan menyiarkan acara-acara berwarna, sebagai salah satu upaya untuk menarik pemirsa. Mulai tanggal 1 April 1981, siaran iklan di TVRI ditiadakan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Nomer 30/1981. Dengan demikian siaran iklan yang tahun sebelumnya di TVRI Stasiun Surabaya mencapai 21%, juga di tiadakan. Namun secara keseluruhan, jumlah mata acara meningkat menjadi 65 mata acara dengan jam siaran setiap hari mencapai 121 menit. Walaupun siaran iklan di tiadakan, pada tahun yang sama para Teknisi TVRI Stasiun Surabaya berhasil merekayasa sendiri OB-Van untuk memproduksi acara-acara berwarna. Oleh karena itu produksinya masih sangat terbatas, maka penyiaran acara berwarna baru mencapai 12% dari toatal jam siaran, sedangkan sisanya (88%) masih tetap bentuk penyiaran Hitam-Putih.

Pada tahun 1982, volume acara siaran berwarna semakin ditinggikan, sehingga penyiarannya mampu ditingkatkan lagi menjadi 22% dari jam siaran yang setiap hari rata-rata mencapai 112 menit. Pada tanggal 12 Mei 1982, berdasarkan Surat Keputusan Dirjen RTF Keliling (SPK) di seluruh Indonesia. Jawa Timur dan Bali memperoleh 1 unit SPK yang menurut rencana di tempatkan di daerah Malang. Namun karena alasan Teknis, maka 1 Unit SPK ini di tarik dan kemudian diperbantukan pada TVRI Stasiun Surabaya untuk mendukung Produksi Acara berwarna di luar Studio.

Pada tahun 1983, produksi acara siaran berwarna semakin ditingkatkan baik di dalam maupun di luar studio, sehingga presentase penyiaran acara berwarna meningkat menjadi 39% dan jam siaran yang rata-rata mencapai 117 menit setiap hari. Jumlah acara mencapai 66 mata acara dan 66% diantaranya masih disiarkan dalam bentuk hitam-putih.

Pada tahun 1984, box penyiar mulai di pasang camera berwarna, sehingga penyiar continuity dan penyiaran berita berwarna. Demikian pula siaran acara-acara pedesaan mulai di produksi dengan camera berwarna, sehingga penyiaran berwarna mampu di tingkatkan menjadi 48% dari total jam siaran rata-rata mencapai 135 menit setiap hari. Jumlah acara waktu itu mencapai 81 mata acara yang 52% diantaranya masih disiarkan dalam bentuk Hitam-Putih. Pada tahun 1985, Siaran Hitam-Putih menurun

menjadi 48% dari total jam siaran yang mencapai 165 menit setiap hari dengan jumlah acara mencapai 92 mata acara. Sementara itu siaran berwarna telah mencapai 52%, karena volume produksi acara siaran berwarna baik di dalam maupun di luar Studio semakin ditingkatkan. Pada tahun ini, berita daerah sudah disiarkan berwarna penuh.

Untuk memperluas jangkauan siaran, pada tahun 1985 (tanggal 26 Oktober 1985) telah diresmikan Stasiun Pemancar Relay Oro-oro Ombo oleh Menteri Penerangan Harmoko, yang berlokasi di Desa Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kabupaten Malang. Namun Sebelumnya, pada tahun 1979 juga telah diresmikan Stasiun Pemancar *Relay* Gunung Banon yang berlokasi di Desa Demuk Kecamatan Pucang Laban, kabupaten Tulungagung. Bahkan pada tahun 1982 juga telah diresmikan Stasiun Relay Alas Malang di Desa Alas Malang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Stasiun Pemancar Relay Gunungpandan di Desa Kamandowo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun Serta Stasiun Pemancar Relay Gunung Brengos di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan dan Stasiun Pemancar Relay Wonogondo di desa Wonogondo Kecamatan Kebonagung, keduanya di Pacitan.

Pada Tahun 1986, telah terjadi era baru dalam dunia Penyiaran TVRI Stasiun Surabaya. Berkat Keterampilan dan Kreativitas Teknisi TVRI Stasiun Surabaya serta bantuan 2 buah

camera berwarna dari Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, telah mampu merekayasa peralatan operasional sehingga pada bulan Agustus 1986 telah berhasil menyelenggarakan siaran berwarna penuh. Pencanangannya dilakukan oleh Gubernur Jawa Timur Wahono pada Upacara Peningkatan Hari Bhakti Departemen Penerangan tanggal 19 Agustus 1986 di halaman gedung TVRI Stasiun Surabaya, walaupun status TVRI Stasiun Surabaya masih Hitam-Putih. Jumlah mata acara menurun menjadi 76 mata acara yang rata-rata penyiaranya mencapai 120 menit setiap hari. Pada tahun 1987, tidak banyak mengalami perubahan, namun dengan diresmikanya stasiun transmisi di Ternggalek, Tuban dan Pulau Bawean, jangkauan siaran TVRI Stasiun Surabaya lebih meningkat lagi.

Kini, TVRI Stasiun Surabaya telah di dukung dengan 20 Stasiun Pemancar dan 2 stasiun Penghubung telah mampu menjangkau 95% Wilayah Jawa Timur, bahkan sebagian Wilayah Propinsi Jawa Tengah. Untuk acara, terdapat 79 mata acara yang meliputi 11 Mata Acara Berita atau Penerangan (26,6%), 30 Mata Acara Pendidikan/Olahraga (26,2%), 17 Mata Acara Budaya/Drama (13,3%), 21 Mata Acara musik atau Hiburan (18,9%) dan 16% Kelompok mata acara pendukung. Peningkatan Kualitas dan Bobot acara selalu diupayakan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat pemirsa terhadap acara-acara yang ditawarkan

di TVRI stasiun Surabaya. TVRI Surabaya tidak berjalan sendirian, melainkan selalu bekerjasama dengan berbagai pihak dalam memproduksi acara-acara bermutu. Sasarannya jelas, yaitu memenuhi selera masyarakat yang serba Bhineka terhadap berbagai acara yang ditayangkan TVRI Stasiun Surabaya.

b. Identitas lembaga

- 1) Nama Lembaga : Lembaga Penyiaran Publik TVRI
Jawa Timur
- 2) Status Lembaga : Tipe "A"
 - (a) Tanggal : 3 Maret
 - (b) Tahun Berdiri : 1978
- 3) Alamat Lokasi : Jl. Mayjend Sungkono No. 124
 - (a) Kota : Surabaya
 - (b) Propinsi : Jawa Timur
 - (c) Kode pos : 60189
 - (d) Telepon : (031) - 5678298, 5678453,
5677352, 5678452
 - (e) Fax : (031) - 5616774

c. Visi dan misi

VISI :

“Terwujudnya TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat persatuan nasional.

MISI :

- a. Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- b. Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama.
- c. Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
- d. Membudayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

1. Struktur Organisasi

a. Struktur TVRI Jawa Timur

b. letak geografis

Lembaga Penyiaran Publik TVRI berlokasi di jl. Mayjend sungkono No. 124 Surabaya Jawa Timur, letak geografis LPP ini sangat strategis, karena berada di tengah kota surabaya, karena letaknya berada di area perbelanjaan, hotel, perkantoran, kampus dan dekat dengan perumahan mewah. Selain areanya yang strategis, kendaraan umum juga sangat mudah untuk di jadikan sebagai alternatif menuju tvri karena depan tvri merupakan jalan raya utama dan bahkan akan macet di saat pulang kerja tiba.

Dengan dukungan transportasi yang mudah dan publikasi TVRI yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka TVRI memiliki peminat tidak hanya di area tvri saja melainkan hingga ke luar kota surabaya bahkan luar propinsi Jawa Timur.

Dari terminal joyoboyo bisa di tempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Strategi Pengemasan Program Budaya Lokal

Merupakan suatu upaya yang di lakukan oleh karyawan LPP TVRI Jawa Timur dalam mengemas program-program budaya *local* yang mempengaruhi *Brand image* LPP TVRI Jawa Timur melalui :

a. Proses pengemasan program budaya lokal (*vocal, visual, alat*).

Kemasan mulai dari openi sampai *klosing* tiap tahun dekorasi *tune* dan alur selalu di ganti yang baru, alur juga di ganti, jadi dalam mengemas kalau bisa tampilan pertama itu lagu yang enak yg populer dan yg nyanyi cantik atau ganteng serta lagu yang di bawakan familiar, sehingga dap menarik minat penonton.

Tapi sebelum acara di mulai, pengarah acara selalu mengadakan pengecekan terhadap grub musik campursari yang akan tampil untuk membawakan lagu yang akan dibawakan, karena kualitas harus di jaga dan di perhatikan. Seperti apa yang di utarakan oleh pak nurul selaku pengarah acara campursari ini :

“kami ndak mau kalau sampai grub campursari mainnya asal-asalan mangkanya kami selalu mengadakan pengecekan mulai dari music, kualitas suara sang penyanyi, alat musik, semuanya selalu kita cek karna acara kita merupakan acara life, maka kami tidak ingin keteledoran akan mempengaruhi reputasi program acara campursari”¹

Jika pengecekan telah selesai dan grub memang layak untuk di tampilkan maka para pemain mulai merias diri, setelah semuanya siap baru acara akan di mulai dan Pangunaan lagu atau naskah, pada awal lagu intro di *shoot* ambil gambar pada kamera 1, kamera 2 atau camera 3 yang di kasih lagu pulihan, kemudian dalam skenario telah di tentukan Lagu pertama yang akan dinyanyikan lagu apa, kemudian menggunakan teknik pengambilan gambar long shoort terlebih dahulu baru masuk suara alat musik

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Nurul

apakah yang masuk, maka gambar yang di ambil harus menyesuaikan suara yg keluar, kemudian pengambilan objek lain seperti alat musik lainnya, gerong atau juga penonton yang ada di studio kemudian baru gambar penyanyi di shoot, itupun tidak semua penyanyi di ambil secara detail, kecuali penyanyi yang jogednya enak maka intensitas pengambilan gambar sang penyanyi akan semakin lama, jika sang penyanyi sangat pasif dan tidak bisa berjoget maka intensitas pengambilan gambar akan sangat minim dan biasanya hanya di ambil close up saja jika penyanyi yang aktif dan pandai berjoget dia akan di ambil gambar dari arah mana saja untuk menunjukkan kepada pemirsa selain memiliki suara yang merdu, ternyata penyanyi tersebut memiliki kreatifitas dalam gerak, yang juga dapat mempengaruhi pemirsa.

Dalam skenario pementasan campursari ini tidaksama seperti campursari pada zaman dahulu, campursari saat ini pada bait ke dua akan ada sendaannya dangdut atau bisa di namakan “*mixing music*” adalah suatu pemaduan dua aliran musik dalam satu lagu, pada bait pertama di masukkan musik campursari yang asli kemudian pada bait kedua akan di campur dengan musik dangdut. Dan *mixing* ini harus di masukkan menurut produser campursari yaitu:

“*mixing* itu sangat perlu agar musiknya tidak terkesan monoton dengan irama yg classic saja, tapi dengan adanya *mixing* antara campursari dengan dangdut maka penontonpun juga akan semangat untuk berjoget”²

² Hasil wawancara dengan bapak Asyik Muhartono. SE

Cara ini di gunakan oleh team *crew* TVRI karena untuk melebur kejenuhan, agar peminat tidak bosan menikmati irama lagu keroncong saja, terutama bagi orang yang kurang menyukai musik keroncong, dengan adanya mixing musik tersebut agar dapat tertarik dengan musik keroncon yang menurut mereka monoton membosankan dan jadal, padahal musik keroncong ini merupakan suatu seni budaya yang ada di daerah Jawa Timur.

Penempatan lagu faforit pada awal dan akhir acara, diharapkan dapat membuat penonton merasa kurang puas yang di harapkan dampaknya minggu depan penonton akan melihat acara campursari lagi, untuk proses pengemasan program budaya lokal campursari ini tidak hanya tampilan, *vokal* dan musik saja yang di perhatikan, tapi penampilan pembawa acara juga sangat di perhatikan, karena seorang pembawa acara bukan hanya membawakan acara dari awal hingga akhir saja, menurut produser acara campursari :

“pembawa acara harus bisa *“mbanyol”* dan kenapa kita menggunakan dua orang? Karena itu sudah kunci untuk menghidupkan acara tersebut. karena dalam acara campursari ini, tidak hanya menyuguhkan hiburan musik saja, tapi *“dagelan”* juga kita masukkan dan dalam pesan dagelan selalu di sisipkan pesan-pesan yang membantu membangun moral, yang di bawakan oleh pembawa acara.”³

³ Hasil wawancara dengan bapak Asyik Muhartono. SE

b. Kendala pengemasan program budaya lokal

Pengemasan acara program budaya lokal campursari ini, terkendala pada dua masalah, yaitu:

1. Dana yang sangat minim
2. Vasilitas yang krang memadahi seperti audio terlalu kuno yang kemudian mempengaruhi kualitas suara kedua permasalahan ini menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas program acara budaya lokal campursari.

Tapi, minimnya dana anggaran yang cair dari negara masih sedikit tercover dengan adanya dana pemasukan dari iklan yang mensponsori program acara campur sari ini, menurut kasi pengembangan usaha:

“banyaknya sponsor Campursari, di karnakan peminat campursari juga banyak, setiap Kamis penonton hadir sendiri tanpa di undang dan dia sampai memiliki komunitas karna peminatnya itu akhirnya mereka membentuk suatu komunitas sendiri jadi peminatnya banyak, nah karena peminat banyak otomatis tarif iklan di campursari itu agak sedikit lebih tinggi dari pada program lainnya. Kalau untuk iklan dia khusus untuk mengambil di campursari dan itu berlaku untuk yang ngambil iklan di campursari saja, tapi kalau dia iklannya selain di campursari dia juga mengambil di acara yang lain nah, itu ratenya berlaku *rate* umum, kenapa untuk iklan di campursari ratenya sedikit lebih mahal? Karena campursari merupakan program unggulan TVRI begitu otomatis iklannya juga ikut agak sedikit berbeda lebih mahal dari yang lain sehingga pemasuka dari sponsor dapat meminimalisir minimnya dana yang turun dari pemerintah.”⁴

Sedangkan untuk vasilitas para crue masih tetap menggunakan vasilitas yang ada, walaupun dapat mempengaruhi

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Erni Mawarlisa, SH.MH

hasil produksi dan menurut bapak nurul, program acara campursari ini sangat mempengaruhi *image* TVRI, dan bentuk pengaruh *image* terhadap TVRI seperti banyaknya iklan yang masuk untuk mensponsori acara campursari ini di bandingkan program acara lainnya.

Jadi kalau masalah vasilitas masih tetap di abaikan lama-kelamaan akan mempengaruhi hasil produksi siaran campursari dan di khawatirkan akan mengalami penurunan iklan yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap *image tvri* juga.

2. Bentuk *Brand image* budaya lokal dalam Mempengaruhi Citra TVRI Jawa Timur.

a. Mutu dan fasilitas

Mutu adalah kualitas, sarana, dan prasarana yang ditayangkan oleh stasiun pertelevisian TVRI. Adapun dari pengembangan *image* yang mempengaruhi citra positif TVRI, yaitu:

- a) memiliki iklan yang paling banyak.
- b) Meningkatnya pasaran iklan
- c) Memiliki banyak peminat

Signifikansi peningkatan peminat sponsor yang juga di sampaikan oleh Kasi TVRI :

“banyaknya sponsor Campursari, di karenakan peminat campursari juga banyak, setiap Kamis penonton hadir sendiri tanpa di undang dan dia sampai memiliki komunitas karna

peminatnya itu akhirnya mereka membentuk suatu komunitas sendiri jadi peminatnya banyak”⁵

Fasilitas yang di berikan TVRI Jawa Timur, antara lain sebagai berikut:

1. Studio Produksi 1 merupakan studio yang khusus untuk program acara news. Adapun Studio Produksi 1 mempunyai fasilitas:
 - a. Standar 3 Kamera
 - b. System Digital Format (4.2.2)
 - c. Luas Ruang (12 x 16) m²
2. Studio Produksi II merupakan studio yang bebas di gunakan untuk semua program acara yang ada di TVRI. Adapun Studio Produksi II mempunyai fasilitas:
 - a. Standar 3 Kamera
 - b. System Digital Format (4.2.2)
 - c. Luas Ruang (12 x 16) m²
3. Studio Produksi III merupakan studio yang bebas di gunakan untuk semua program acara yang ada di TVRI. Adapun fasilitas studio produksi III adalah:
 - a. DV PRO 2 Buah
 - b. System Digital Format (4.2.2)
 - c. Luas Ruang (10 x 8) m²

⁵ Hasil wawancara dengan ibu Erni Mawarlisa, SH.MH

b. Pasca Produksi

Fasilitas yang terdapat dalam studio TVRI setelah pasca produksi terdapat dua bidang yaitu bidang teknik dan linear editing,, dimana semua alat yang digunakan dalam sebelum dan sesudah pementasan..

1. Bidang Teknik :

1). NLE (Non Linear Editing) :

- 1 unit PC : Targa 3000
- 2 unit PC : Adobe premiere 6.5
- 1 unit PC Play List : Global Tech

2). Linear Editing :

- 2 unit Betacam system

Dari seluruh fasilitas yang ada di TVRI ternyata ada fasilitas yang kurang mendukung proses produksi, seperti apa yang di katakana oleh bapak nurul:

“sebenarnya alat alat di sini ini tergolong banyak yang jadul, seperti audio ini sudah kurang pekah, sehingga para pemain kurang jelas untuk mendengarkan irama antar music yang di mainkan di panggung bilik kiri maupun kanan”⁶

Selain itu kendala fasilitas yang kurang memadai disebabkan karena kurangnya dana baik yang msusk dari pemerintah atau dari hasil pertunjukan yang ditayangkan oleh stasiun TVRI Jawa Timur. Adapun dana yang didapat dari pemerintah hanya cukup dibayarkan untuk karyawan TVRI Jawa Timur. Sedangkan dana yang didapat dari seponsor

⁶ Hasil wawancara oleh bapak Nurul selaku pengarah acara.

dipergunakan untuk pemain dalam semua acara TVRI Jawa Timur. Dari sinilah terdapat beberapa kendala yang dapat mengurangi fasilitas dari TVRI Jawa Timur.

3. Bagaimana *Brand Image* program budaya lokal TVRI Jawa Timur bagi pemirsa.

Program budaya lokal TVRI Jawa Timur yang di kemas oleh tim programmer dengan kreativitas, yang sangat mempertimbangkan kepentingan kualitas produksi dan kemudian akan di siarkan kepada seluruh masyarakat Jawa Timur demi kepuasan para pemirsa dan penonton setia program budaya lokal.

Penonton setia program budaya lokal tidak hanya dari kalangan tua saja tapi anak-anak pun juga menyukai salah satu program budaya lokal yang di kemas oleh TVRI Jawa Timur yaitu campursari.

Seperti yang di katakan oleh salah seorang penggemar setia program budaya lokal campursari yaitu bumutiah :

“yang suka dengan acara campursari ini nda hanya orang-orang tua saja lho mbak, bahkan cucu saya itu kalau ada lagu campursari di TV atau Radio pasti ndak boleh di ganti channelnya bisa-bisa nanggis cucu saya”.

Penggemar setia program budaya lokal campursari terdiri dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, muda, dan dewasa, para penggemar setia program acara tersebut datang dari berbagai daerah di Jawa Timur bahkan mereka hingga membentuk suatu komunitas penggemar

campursari di TVRI Jawa Timur, dan komunitas tersebut hingga memiliki kartu anggota, memiliki seragam.

Dari atribut-atribut yang mereka gunakan, hal ini menunjukkan bahwa komunitas tersebut benar-benar sangat melekat dengan program acara campursari TVRI Jawa Timur sehingga mereka dengan bangga menunjukkan bahwa ia adalah anggota dari komunitas penggemar budaya, tidak hanya atribut tapi semangat mereka yang rela datang jauh-jauh dari luar kota Surabaya pun juga banyak.

Seperti yang di katakan oleh bapak Mujiono salah seorang anggota komunitas penggemar campursari TVRI Jawa Timur :

“dari banyaknya penonton acara campursari ini tidak hanya dari Surabaya saja lho mbak, ada yang datang Gersik, Jombang, Blitar, Nganjuk, bahkan ada juga yang datang dari solo”

Image program budaya lokal di mata masyarakat semakin meningkat dan semakin meningkat sehingga begitu banyak penggemar acara program budaya lokal yang rela datang dari jauh-jauh hanya untuk menyaksikan program budaya lokal campursari yang berhasil di kemas oleh tim programmer dan dapat bertahan selama 13 tahun.